

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak menghadapi transisi sebelum akhirnya menjadi seorang yang dewasa. Menurut Gunarsa dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (24:2008), pada tahapan ini, remaja dikatakan masih dalam masa pencarian jati diri, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan selalu ingin mencoba hal-hal baru. Remaja pada umumnya adalah anak-anak dengan rentang usia 13 tahun hingga 19 tahun, itulah mengapa para siswa-siswi sekolah menengah atas (SMA) masih dikatakan dalam golongan remaja. Sebagai seorang remaja yang tentunya sudah bukan lagi anak-anak, para siswa dan siswi SMA tentunya sangat menyukai hal-hal baru, hal-hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Mereka juga pastinya sangat senang memperluas *circle* pertemanannya atau yang bisa disebut kelompok sosialnya.

Sebagai seorang remaja yang tidak ingin kalah satu dengan yang lainnya, hal ini lah yang disebut sebagai eksistensi diri. Dimana seseorang ingin di akui keberadaannya, ingin di anggap dan tidak ingin di abaikan, terutama dikalangan para siswi, yang mana eksistensi diri merupakan satu hal yang sangat penting. Karena pada umumnya, para remaja putri selalu ingin di akui keberadaannya, merasa selalu menjadi yang paling utama, baik dari segi fisik maupun hal lainnya. Hal tersebut juga terjadi tak terkecuali di kalangan siswi SMA N 1 Semarang. Sebagai salah satu sekolah unggulan di Kota Semarang yang berlokasi tepat di jantung kota, tentunya

circle atau lingkungan pergaulan para siswi SMA N 1 Semarang dianggap sangat *up to date* dibandingkan dengan kelompok siswi dari sekolah lainnya.

Kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mereka saling bergantung (interdependent) dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan bersama, menyebabkan satu sama lain saling mempengaruhi. (Cartwright & Zander ; 2009). Adanya kelompok yang anggotanya saling berinteraksi inilah yang menyebabkan adanya pengaruh terhadap perilaku setiap individu. Pengaruh yang disampaikan melalui sebuah proses komunikasi, baik secara kelompok besar maupun kelompok kecil yang akhirnya menimbulkan rasa saling mempengaruhi pada masing-masing anggota kelompok.

Dengan kecanggihan teknologi seperti sekarang ini, kemajuan internet yang sangat pesat, kemudahan dalam mengakses internet, dan munculnya berbagai macam situs jejaring sosial dengan fitur-fitur menarik, hal itu tidak luput dari perhatian para siswi SMA Negeri 1 Semarang. Banyaknya fitur di smartphone yang menawarkan berbagai macam aplikasi foto yang membuat para siswi sebagai seorang perempuan tertarik untuk mencobanya. Aplikasi editing foto, aplikasi foto dengan filter-filter yang membuat foto semakin menarik, ditambah dengan kemunculan media sosial Instagram yang memang merupakan situs jejaring sosial yang khusus untuk berbagi dan membagikan foto ataupun vidio.

Instagram yang di dirikan sejak tahun 2010 tersebut merupakan sebuah aplikasi foto yang mengusung polaroid sebagai temanya. Nama Instagram sendiri berasal dari kata "*Insta*" yang berawal dari kata "*instan*" seperti kamera polaroid yang pada

masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Dan kata “*gram*” yang berasal dari kata “*telegram*” yang berarti instagram memiliki cara kerja yang cepat sama seperti telegram. Setelah kemunculannya pada 2010, kini Instagram semakin berkembang dengan fitur-fiturnya yang kian menarik dan semakin menjadi media sosial yang paling banyak diminati.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh *WeAreSocial.net* dan *Hootsuities*, Instagram merupakan platform media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ke tujuh di dunia. Total pengguna situs jejaring sosial Instagram mencapai 800 juta pengguna di seluruh dunia. Sementara Indonesia berada di urutan ketiga setelah Amerika dan Brazil sebagai negara dengan pengguna Instagram terbanyak, yaitu sebanyak 53 juta pengguna aktif. Data tersebut merupakan data yang diambil pada awal 2018 ini.

<https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-instagram-dari-indonesia>).

Banyaknya data pengguna Instagram tidak membuat Instagram berhenti sampai disitu, Instagram semakin berkembang dan banyak mengeluarkan fitur-fitur baru yang semakin menarik, salah satunya yaitu fitur Instagram *Stories*. Instagram *Stories* merupakan sebuah fitur berbagi foto dan video dengan durasi 15 hingga 30 detik dengan durasi tayang hanya 24 jam. Selain itu, fitur ini juga memungkinkan penggunanya untuk mengetahui siapa saja yang telah melihat postingan tersebut, itulah yang mendasari adanya potensi eksistensi diri yang terjadi pada para

penggunanya terutama para siswa SMA Negeri 1 Semarang, yang merupakan kalangan siswi sekolah unggulan di Kota Semarang.

Kemunculan Instagram *Stories* sebenarnya bertujuan positif, yaitu untuk memudahkan proses komunikasi, namun semua hal tentunya akan ada sisi negatifnya. Selain sebagai media untuk berkomunikasi, kemunculan fitur Instagram *Stories*, belakangan digunakan sebagai media untuk menunjukkan eksistensi diri. Banyak diantara para penggunanya terutama siswi SMA Negeri 1 Semarang yang menggunakan fitur tersebut untuk sekedar menunjukkan bahwa dirinya itu mampu *hangout* bersama teman-temannya di cafe-cafe dan menghabiskan waktu dengan santai, sibuk memposting foto *selfie* saat disekolah, memposting foto barang-barang yang baru saja dibeli atau yang lebih dikenal dengan istilah *unboxing* , merekam kejadian-kejadian di sekitarnya yang mungkin bertujuan hanya untuk menunjukkan dirinya didepan orang banyak.

Eksistensi diri sendiri berasal dari bahasa Inggris "*exist*" yang berarti ada atau keberadaan, atau dengan kata lain eksistensi diri adalah pengakuan atas diri seseorang, baik pengakuan dalam hal prestasi, harta kekayaan, pekerjaan, bahkan sekedar ingin diakui dalam kelompok sosial. Fenomena eksistensi diri banyak terjadi dikalangan remaja. Hal tersebut dikarenakan oleh remaja adalah tahapan dimana mereka masih mencari jati diri, seorang remaja masih dalam tahapan transisi menuju dewasa. Remaja cenderung menyukai hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya, termasuk untuk mencari pengakuan dari lingkungan sekitarnya.

Dalam hal eksistensi diri yang banyak dilakukan oleh remaja ialah sebagai berikut :

1. Menggunakan media sosial

Sebagai generasi milenial tentunya remaja saat ini tidak terlepas dari *gadget* dan media sosial. Penggunaan media sosial sangatlah menunjang proses eksistensi diri dikalangan remaja

2. Menggunakan bahasa gaul

Untuk merasa eksis banyak diantaranya remaja yang menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul berarti bahasa Indonesia yang jauh dari kata baik dan benar. Bahasa gaul cenderung lebih terdengar santai.

3. Membagikan aktifitas

Hal inilah yang banyak dilakukan dalam hal eksistensi diri. Ditunjang dengan penggunaan media sosial, saat ini banyak sekali remaja yang membagikan berbagai aktifitas sehari-harinya di media sosial. Mulai dari aktifitas saat dirumah, di sekolah, di pusat perbelanjaan, di cafe atau di tempat-tempat wisata.

(<https://www.kompasiana.com/novirakharmyna/578c945e6723bd65061a06f8/fenomena-eksistensi-diri?page=all> diakses pada 20 Oktober 2018, pukul 20.08 WIB).

Tentunya hal tersebut dapat menjadi masalah karena mereka menjadi lupa akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar dari sebuah sekolah unggulan. Mereka menjadi lupa untuk belajar, karena sibuk dengan merekam apa yang mereka

lakukan, mereka sibuk ber*selfie*, sibuk *hangout* agar dianggap *hits* dikalangannya. Bahkan hal tersebut juga menimbulkan masalah dalam komunikasi *peer-group* mereka sendiri. Para siswi SMA Negeri 1 Semarang akan merasa tidak ingin kalah dengan temannya atau anggota kelompok lainnya, merasa ingin terus memposting foto atau video melalui Instagram *Stories*, dan mengharapkan puluhan atau bahkan ratusan orang melihat postingan tersebut.

Selain itu, dalam kelompok kecil yang dalam hal ini adalah *gang*, para pengguna Instagram lebih banyak menunjukkan kedekatannya dengan anggota kelompok lainnya, namun hal itu berbanding terbalik dengan realitas yang ada. Kebanyakan dari mereka cenderung sibuk dengan *handphone* dan media sosial masing-masing sesaat setelah memposting foto atau video dengan anggota lainnya.

Fenomena tersebut menjadi berdampak kurang baik bagi kelangsungan pembelajaran para siswi. Mereka lebih cenderung aktif menggunakan media sosialnya, dan kurang mempedulikan tugas sekolah karena sibuk menunjukkan keeksan di dunia maya. Tidak hanya berpengaruh terhadap proses belajar para siswi tersebut, selain itu mereka akan lebih terfokus merekam dan memposting foto atau video ketimbang harus bersosialisasi dengan kelompok kecilnya. Fenomena Instagram *Stories* ini juga dapat mempengaruhi gaya hidup mereka dan membuat mereka menjadi cenderung meremehkan orang-orang sekitarnya dan membuat orang lain merasa rendah diri atau minder.

Instagram saat ini telah berhasil menjadi media sosial yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan gaya hidup masyarakat diseluruh dunia. Terutama di

Indonesia, Instagram memberikan banyak dampak, baik dalam hal positif maupun negatif. Selain dapat menjadi media komunikasi yang efektif tanpa adanya batasan ruang dan waktu, instagram juga dapat mempengaruhi gaya hidup para penggunanya terutama para remaja.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk mengetahui dan mendalami kasus tersebut dengan judul “Fenomena Instagram Stories Sebagai Komunikasi *Peer-Group* dan Ajang Eksistensi Diri di Kalangan Siswi SMA Negeri 1 Kota Semarang”. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Semarang terkait dengan bagaimana fenomena Instagram *Stories* sebagai ajang eksistensi diri dan bagaimana hal tersebut menimbulkan masalah dalam proses komunikasi didalam kelompok kecil para siswi karena SMA Negeri 1 adalah salah satu sekolah favorit di kota Semarang dan siswi di SMA Negeri 1 Semarang aktif menggunakan media sosial Instagram.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana instagram stories menjadi media eksistensi diri bagi para siswi SMA N 1 Semarang?
2. Bagaimana para siswi menjadi lebih aktif menggunakan instagram dibanding menyibukkan diri untuk belajar?
3. Bagaimana hal tersebut menimbulkan masalah komunikasi peer group di kalangan siswi SMA N 1 Semarang?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang mendasari para siswi SMA N 1 Semarang dalam menggunakan situs jejaring sosial Instagram sebagai ajang eksistensi diri dan mengetahui bagaimana fitur Instagram stories sebagai komunikasi peer group dikalangan siswi SMA Negeri 1 Semarang.

### 1.4. Signifikansi Penelitian

#### 1.4.1. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terutama dalam bidang kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan fenomenologi tentang Instagram.

#### 1.4.2. Signifikansi Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi para mahasiswi ilmu komunikasi dalam penelitian mengenai media sosial.

#### 1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pengguna media sosial terutama Instagram untuk lebih bijak lagi dalam menggunakan media sosial.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

#### 1.5.1. State Of The Art

Penulis	Judul	Hasil
Puji Purwanti	Fenomena Kalangan Selfie Remaja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa



	Perempuan di Instagram	<p>remaja perempuan berlomba – lomba untuk terlihat cantik melalui sebuah foto selfie yang mereka upload di media sosial Instagram, dan mereka juga memiliki pose – pose selfie favorit yang sering digunakan saat selfie, yang mana pose – pose tersebut adalah pose – pose selfie yang dipercaya mampu mendongkrak kecantikan fisik yang mereka miliki. Remaja perempuan pelaku selfie memiliki alasan yang beragam mengapa mereka menyukai selfie,</p>
--	------------------------	---

		<p>tetapi alasan dan motivasi yang paling krusial adalah karena mereka ingin menunjukkan penampilan fisik yang dimilikinya. Selfie menjadi kebutuhan dalam diri remaja perempuan, sehingga mereka cenderung menghiraukan penilaian orang lain terhadap foto selfie yang dihasilkan, dalam arti penilaian orang lain akan foto selfie-nya tidak memberikan pengaruh yang besar bagi remaja perempuan dalam menilai dirinya sendiri,</p>
--	--	--

		<p>karena remaja perempuan menilai diri mereka berdasarkan dengan pemahaman mereka atas diri mereka sendiri bukan hanya karena penilaian dari orang lain.</p>
Arziansyah Bobby	<p>Fenomena Instagram dalam Menunjukkan Eksistensi Diri di Kalangan Remaja</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menggunakan media sosial instagram dalam menunjukkan eksistensi diri, perilaku yang informan tunjukkan di media instagram yaitu pola tindakan dan bahasa, eksistensi diri yang informan tunjukkan selalu berbeda-beda,</p>

		<p>sehingga dapat disimpulkan bahwa media instagram sering digunakan sebagai sarana dalam menunjukkan eksistensi diri informan.</p>
Metta Resty Utami	<p>Fenomena Penggunaan Instagram Stories (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi di Bandung)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah yang melatarbelakangi penggunaan Instagram Stories pada Mahasiswi di Bandung karena adanya because motives (motif sebab) yaitu adanya motif memperoleh perhatian, motif ingin tahu, dorongan emosional, dan juga dorongan eksistensi diri.</p>

		<p>Kemudian untuk in-order-motives (motif tujuan) yaitu motif tren dan kelengkapan fitur, motif kebutuhan, motif ingin berbagi informasi. Interaksi dilakukan dengan cara verbal dan non verbal dengan adanya pengaturan dan pertimbangan konten sebelum dibagikan di Instagram Stories. Sementara makna terhadap penggunaan Instagram Stories adalah dapat digunakan untuk berbagi informasi, mengekspresikan perasaan, eksistensi diri dan menentukan</p>
--	--	---

		tindakan.
--	--	-----------

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, terletak pada kasus dan objek penelitian. Jika sebelumnya objek yang digunakan adalah fenomena selfie pada kalangan remaja perempuan di Instagram dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja perempuan berlomba-lomba untuk terlihat cantik melalui sebuah foto *selfie* yang mereka upload di media sosial Instagram, dan mereka juga memiliki pose-pose *selfie* favorit yang sering digunakan saat *selfie*, yang mana pose-pose tersebut adalah pose-pose *selfie* yang dipercaya mampu mendongkrak kecantikan fisik yang mereka miliki.

Begitu juga dengan penelitian yang ketiga yang berjudul Fenomena Instagram *Stories* (Studi Fenomenologi dikalangan mahasiswa di Bandung). Hasil dari penelitian tersebut adalah yang melatarbelakangi penggunaan Instagram *Stories* pada Mahasiswa di Bandung karena adanya *because motives* (motif sebab) yaitu adanya motif memperoleh perhatian, motif ingin tahu, dorongan emosional, dan juga dorongan eksistensi diri. Kemudian untuk *in-order-motives* (motif tujuan) yaitu motif tren dan kelengkapan fitur, motif kebutuhan, motif ingin berbagi informasi. Interaksi dilakukan dengan cara verbal dan non verbal dengan adanya pengaturan dan pertimbangan konten sebelum dibagikan di Instagram *Stories*. Sementara makna terhadap penggunaan Instagram *Stories* adalah dapat digunakan untuk berbagi informasi, mengekspresikan perasaan, eksistensi diri.

Sedangkan penelitian ini terfokus pada bagaimana Instagram *Stories* menjadi ajang eksistensi diri dan bagaimana Instagram *Stories* menimbulkan masalah komunikasi dalam kelompok kecil dikalangan siswi SMA N 1 Semarang.

### **1.5.2. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruksi sosial. Paradigma ini menganggap kenyataan itu hanya bisa dipahami dalam bentuk jamak berupa konstruksi mental yang tak dapat diraba, berbasis sosial dan pengalaman yang bersifat lokal. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial.

Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna.

### **1.5.3. Kerangka Teori**

#### **1.5.3.1. Media Online**

Media online atau yang sering disebut juga cybermedia, internet media dan new media, secara sederhana dapat dikatakan sebagai media yang tersaji secara online di

situs web (website) internet. Media online juga dapat dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak dan media elektronik. Teori media online dikembangkan oleh Pierre Levy yang mengemukakan bahwa :

“Media Online merupakan teori yang membahas mengenai perkembangan media. Media online merupakan digitalisasi yang mana sebuah konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai teknologi dan sains, dari semua yang bersifat manual menjadi otomatis, dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas.”

Sementara itu, Creeber dan Martin mengungkapkan definisi mengenai media online, yaitu ;

“New media atau media baru atau media online didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat dengan media digital”

Media online juga memiliki beberapa karakteristik yang dapat dikatakan sebagai keunggulan dari media online. Berikut ini adalah karakteristik media baru atau media online menurut Martin Lister, dkk ;

a. Digital

Media baru atau media online mengacu pada media yang bersifat digital, dimana semua data diproses dan disimpan dalam bentuk angka dan keluar dalam bentuk cakram digital. Terdapat beberapa implikasi dari digitalisasi media, yaitu dematerialisasi atau teks terpisah dari bentuk fisik, tidak



memerlukan ruang yang luas untuk menyimpan data karena data mudah diakses dengan kecepatan tinggi serta mudahnya data dimanipulasi.

b. Interaktif

Merupakan kelebihan atau ciri utama dari media online. Karakteristik ini memungkinkan pengguna dapat berinteraksi satu sama lain dan memungkinkan pengguna dapat terlibat secara langsung dalam perubahan gambar ataupun teks yang mereka akses.

c. Hiperteks

Teks yang mampu menghubungkan dengan teks lain diluar teks yang ada. Karakteristik ini memungkinkan para pengguna dapat membaca teks tidak secara berurutan seperti media lama, melainkan dapat memulai dari manapun yang diinginkan.

d. Jaringan

Karakteristik ini berkaitan dengan ketersediaan konten berbagi melalui internet. Karakteristik ini melibatkan konsumsi. Sebuah contoh, saat kita akan mengkonsumsi suatu teks media, maka kita akan memiliki sejumlah besar teks yang sangat berbeda dari yang tersedia.

e. Virtual

Karakteristik ini berkaitan dengan upaya mewujudkan sebuah dunia virtual yang diciptakan oleh keterlibatan dalam lingkungan yang dibangun dengan grafis komputer dan video digital.

Kecanggihannya teknologi yang memunculkan adanya media online sebagai media baru tentunya berkaitan dengan kemunculan media sosial. Media sosial atau situs jejaring sosial yang biasa digunakan sebagai media komunikasi dan bertukar informasi ini kini semakin berkembang pesat. Salah satunya ialah situs media sosial *Instagram*. Kata Instagram sendiri berasal dari kata Insta, yang berarti instan, dan Gram yang diambil dari kata telegram. Awalnya Instagram adalah aplikasi gratis dari iTunes yang fungsi utamanya untuk mengupload foto-foto. Instagram semakin booming setelah dibeli oleh Facebook seharga 1 Miliar Dollar. Aplikasi-aplikasi pun berkembang seperti Instagram untuk Blackberry, Android dan lain-lain.

Pengertian Instagram menurut Atmoko dalam bukunya *Instagram Handbook* adalah seperti berikut:

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. (2012:4).

Instagram yang awalnya hanya sebagai media sosial untuk memposting foto ini kini semakin berkembang, hal itu ditandai dengan adanya fitur baru dari Instagram yaitu *Instagram Stories*. Fitur Instagram Stories merupakan fitur terbaru dari Instagram yang dapat digunakan untuk memposting foto atau video dengan durasi 15 hingga 30detik dan postingan foto atau video tersebut hanya akan bertahan selama 24

jam, lalu kemudian postingan tersebut akan secara otomatis masuk sebagai arsip yang hanya dapat dilihat oleh pemilik akun instagram tersebut.

Adanya fitur Instagram *Stories* ini tentunya sangat memudahkan para pengguna instagram dalam bertukar kabar dengan teman atau keluarga. Selain itu, fitur *instastories* juga dijadikan sebagai tolak ukur mengenai eksistensi diri di kalangan remaja, khususnya dalam sebuah kelompok kecil atau *geng* di kalangan para remaja perempuan atau siswi sekolah menengah. Sebagai remaja perempuan tentunya para siswi sekolah menengah sangat ingin keberadaannya diakui oleh orang sekitarnya atau orang lain. Hal inilah yang disebut sebagai eksistensi diri.

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris “*Exist*” yang berarti ada, terdapat hidup atau dirasakan keberadaannya. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan Abidin Zaenal berpendapat bahwa eksistensi merupakan:

Suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi- potensinya”. (2007:16)

Eksistensi menurut peneliti berarti ada akan keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungannya masyarakat, bisa dikatakan ingin diakui keberadaannya khususnya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa sekarang sampai masa yang akan datang baik dari segi bahasa, perilaku, dan tindakan. Lebih lanjut dikatakan bahwa bentuk-bentuk sikap dan perilaku hidup baik secara autentik maupun tidak autentik merupakan sebuah usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun kondisi-kondisi yang mempengaruhi keberadaan individu tersebut.

Adanya rasa ingin diakui keberadaannya, menyebabkan para remaja perempuan menjadi ingin selalu terlihat cantik, ingin dianggap gaya hidupnya glamour, dan selalu tak ingin tersaingi. Hal tersebut mengakibatkan mereka menjadi lupa dengan tugas dan kewajiban mereka akan sekolah. mereka lebih sering pergi ke tempat-tempat atau cafe bersama peer-group nya dan menjadi lebih sering berada diluar rumah. Hal tersebut semata-mata hanya agar diakui eksistensi dirinya oleh lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi diri adalah keberadaan manusia didunia dalam usaha mencari atau memahami sebuah arti kehidupan bagi diri sendiri yang diyakini sebagai bentuk kepenuhan dari nilai-nilai batiniah, yang paling utama dimana tak seorangpun atau sesuatu yang lain dapat memberi pengertian tentang arti dan maksud dari kondisi-kondisi sekitar tidak

hanya berbicara dan berkontemplasi saja melainkan disertai dengan perbuatan-perbuatan nyata.

### **1.5.3.2. *Participatory Media Culture***

Jenkins menguraikan cara-cara di mana budaya media baru menawarkan khalayak untuk secara bersama-sama mengambil peran sebagai konsumen media dan produsen media sekaligus. Jenkins berpendapat bahwa dalam *Participatory Media Culture*, orang mampu secara kreatif menanggapi isi media dengan menciptakan komoditas budaya mereka sendiri sebagai upaya mereka untuk menguraikan dan menemukan makna di dalam produk media dan pesan yang ada. Dalam *Participatory Media Culture* masyarakat dapat lebih mudah merespon dan memberikan kontribusi dan pesan kepada media.

Teori Budaya partisipatif (*Participatory culture*) merupakan teori yang menjelaskan tentang budaya dimana individu pribadi (publik) tidak bertindak sebagai konsumen saja, tetapi juga sebagai kontributor atau produsen (*prosumers*). Misalnya dalam sebuah Forum kita tidak hanya menjadi konsumen untuk mendapatkan informasi namun juga kita bisa menjadi produsen yang memberikan informasi. Dalam hal ini istilahnya kita tidak hanya menggurui tapi juga berguru karena tidak ada orang yang benar-benar ahli hanya ada orang yang sedikit lebih memiliki skill/informasi daripada orang lain untuk memberikan informasinya. Adapun bagian-bagian dari Budaya partisipatif (*Participatory media culture*) :

- a. Mobilitas (*Mobility*) : yaitu mudahnya pengaksesan informasi dengan berbagai macam gadget.
- b. Interaktivitas (*Interactivity*): yaitu fitur-fitur yang membuat kita lebih interaktif dalam menggunakan gadget.
- c. Identitas (*identity*): yaitu berupa nama, foto, hoby, dan lain sebagainya dalam social media.

Penyebab timbulnya *participatory media culture* dimulai dari adanya rasa ingin tahu atas semua hal yang terjadi dan menimbulkan dua sifat manusia yaitu ; aktif dan pasif. Maka hal tersebut menimbulkan perbedaan orang bersifat aktif lebih tinggi rasa ingin tahu bahkan melakukan tindakan terhadap hal tersebut, sedangkan orang yang bersifat pasif memiliki sifat yang rasa ingin tahu tinggi tetapi tidak melakukan tindakan seperti sifat orang aktif.

### **1.5.3.3. Teori Fundamental Interpersonal Relation Orientation**

Teori ini ditemukan pada tahun 1960 oleh William C. Schultz yang menjelaskan tentang suatu hal mendasar pada perilaku komunikasi dalam kelompok kecil dan juga menjelaskan tentang bagaimana seorang individu memasuki sebuah kelompok. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan factor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain dalam sebuah kelompok kecil. Dalam teori ini terdapat 3 hal yang dibutuhkan, yaitu ;

- a. *Inclusion* : Keinginan individu untuk masuk kedalam suatu kelompok. individu tersebut akan terus berpikir bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok. sehingga akan timbul dua kemungkinan sikap, yaitu mendominasi atau minoritas.
- b. *Control* : Sikap individu yang berusaha mengendalikan atau mengatur individu lainnya dalam sebuah kelompok sehingga akan timbul beberapa sikap, diantaranya otokrat atau sikap mendominasi dan sikap abdikrat sikap yang cenderung diam.
- c. *Affection* : Sikap individu yang menginginkan keakraban emosional dari individu lain sehingga timbul sikap overpersonal atau sikap yang tidak dapat mengerjakan sesuatu karena kurangnya perhatian dan sikap unpersonal atau sikap yang cuek dengan keadaan.

Penerapan teori fundamental interpersonal relation orientation dalam kehidupan sehari-hari dijelaskan seperti berikut, pada dasarnya setiap individu memulai hidup dalam suatu lingkungan tatanan tertentu maka setiap individu pasti akan berkeinginan untuk bisa berhubungan interpersonal dengan orang lain. Hal tersebut juga didukung karena setiap individu adalah makhluk sosial, yang pastinya akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidup.

(<https://didiex-fuera.blogspot.com/2014/09/teori-firo-fundamental-interpersonal.html?m=1>) diakses pada 15 Desember 2018 pada pukul 22.09 WIB.

## **1.6.Operasional Konsep**

### **1.6.1. Media Online Instagram Stories**

Kecanggihannya teknologi, perkembangan internet dan kemunculan media baru tentu menjadi hal yang sangat digemari belakangan ini. Ditambah dengan munculnya berbagai macam fitur menarik disetiap aplikasi media sosial. Semakin banyak pengguna media sosial yang mulai menggunakan media sosial karena tertarik dengan fitur-fitur yang ada didalamnya, seperti contoh ; aplikasi media sosial instagram yang kini memunculkan fitur Instagram Stories.

Sebagai media sosial yang juga merupakan media atau sarana untuk berkomunikasi, tentu saja Instagram menjadi hal yang sangat memudahkan bagi para penggunanya untuk berkomunikasi meski dalam jarak jauh. Tujuan awal adanya instagram sebenarnya adalah untuk memudahkan penggunanya berbagi dan berinteraksi dengan postingan foto. Kini kemunculan fitur instagram stories menjadikan para pengguna instagram semakin mudah untuk berkomunikasi.

Fitur yang memungkinkan para penggunanya untuk memposting foto atau video dengan durasi 15 detik ini hanya akan bertahan selama 24jam, lalu setelahnya akan menghilang. Selain itu, fitur ini juga memungkinkan para penggunanya untuk membagikan momentnya tanpa merasa takut terlalu banyak memposting. Selain itu fitur ini juga menjadikan para penggunanya menjadi lebih aktif dalam menggunakan media sosial instagram. Hal tersebut terjadi dikalangan siswi SMA N 1 Semarang,



mereka menjadi lebih aktif bermain sosial media ketimbang menyibukkan diri dengan belajar.

### **1.6.2. Eksistensi Diri**

Eksistensi diri atau adanya keinginan atau sikap yang ingin diakui keberadaannya. Banyaknya bermunculan fitur di aplikasi media sosial yang memudahkan untuk sekedar memposting foto atau vidio seperti saat ini, tentu saja menimbulkan adanya rasa ingin diakui atau eksistensi diri bagi tiap pengguna media sosial. Tak terkecuali dikalangan siswi SMA N 1 Semarang yang sering dianggap menjadi siswi ter up to date dikalangan para siswi dari sekolah lainnya.

Banyak diantara mereka yang memposting foto atau vidio hanya untuk mencari pengakuan dari individu lainnya akan apa yang mereka miliki. Seperti contoh, seorang siswi SMA N 1 Semarang memposting vidio saat dirinya tengah berada di sebuah cafe bersama teman-temannya. Hal itulah yang disebut dengan eksistensi diri.

### **1.6.3. Komunikasi *Peer-Group* Siswi SMA N 1 Semarang**

Sebagai makhluk sosial, tentunya setiap manusia tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi sosial dengan individu lainnya. Baik interaksi dengan lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, bahkan lingkungan sekolah. Hal ini juga terjadi tak terkecuali bagi para siswi SMA N 1 Semarang. Sebagai seorang remaja yang masih mencari jati diri, bersosialisasi tentu saja adalah hal yang wajib. Banyak hal baru yang akan dicoba dan dipelajari oleh para siswi SMA N 1 Semarang dengan

bersosialisasi. Sebagai pelajar dari sebuah sekolah unggulan, tentunya para siswi tersebut adalah salah remaja dengan gaya hidup yang menarik, terutama dalam kehidupan berkelompoknya.

Komunikasi peer-group atau kelompok kecil di kalangan siswi SMA N 1 Semarang terjadi diantara 3 orang atau lebih yang memiliki kesamaan minat, ketertarikan dalam berbagai hal yang sama dan biasanya berada dalam lingkup kelas yang sama. Kelompok kecil tersebut biasanya juga melakukan interaksi dalam kurun waktu yang intens atau hampir setiap hari.

## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Fenomenologi**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi yaitu penelitian dengan melihat realitas yang terlihat di sekitar kehidupan manusia. Fenomenologi menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dan bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari pengetahuan memberikan kontribusi kepada keadaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Leeuw dalam Muslih, mengenai fenomenologi sebagai berikut :

Fenomenologi pada prinsipnya adalah mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak, yaitu : (1) sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu tampak, dan (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat tanpa melakukan modifikasi. (74:2004)

Lebih lanjut lagi dikatakan oleh Alfred Schutz dalam Kuswarno, bahwa inti pemikiran Schutz adalah ;

Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18)

Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja, obyek-obyeklah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda-beda dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang mengajar adalah guru. Dengan demikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Fenomenologi Schutz dalam Mulyana adalah “Pemahaman atas tindakan, perilaku, ucapan, dan interaksi yang merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun”(2004:62). Dalam setiap situasi fenomenologis, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia yang kedalamnya kita lahir.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai aktor. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan komunikasi.

Dalam konteks fenomenologi dalam penelitian ini, pengguna Instagram adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Para aktor tersebut memiliki historitas dalam bentuk yang alami, mengikuti pemikiran Schutz yang disebutkan di atas bahwa pengguna Instagram sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan dan juga motif berorientasi ke masa lalu.

### 1.7.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengalaman yang disadari (*conscious experience*) yaitu fenomena instagram stories sebagai komunikasi peer-group dan ajang eksistensi diri di kalangan siswi SMA N 1 Semarang, yang mana juga di alami oleh penulis.

Littlejohn (1999: 199) mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang pengalaman yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sesuatu dengan secara sadar mengalami sesuatu tersebut. Sedangkan menurut Hegel (dalam Moustakas 2008: 26) fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, lebih lanjut ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.

Fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi klasik atau fenomenologi transendental. Fenomenologi klasik yaitu percaya pada kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarahannya pengalaman, artinya hanya mempercayai suatu kebenaran dari sudut pandang yang tersendiri atau objektif. Menurut Husserl, fenomena klasik mencantumkan enam *term* utama dari visinya yaitu 1) *intentionality*, yaitu bahwa apa yang disebut sebagai kesadaran selalu merentang antara sebuah subjek terhadap objek sehingga setiap kesadaran selalu merujuk pada *intense* tertentu; 2) *intuition*, menjelaskan bahwa objek yang disengaja itu secara langsung hadir

“dalam” atau “dengan” permainan subjek berdasarkan intensionalitas; 3) *evidence*, yaitu bahwa presentasi dari objek yang dituju telah tampil sehingga diterima, dimengerti, disadari, sebagai kebenaran; 4) *noesis* (merupakan tindakan seseorang ketika dia memberikan rasa atau karakter tertentu seperti anda katakan, saya mengamati, mencintai, membenci, menerima atau menolak) dan *noema* (menjelaskan kesesuaian dengan *noesis* atau disebut bersifat *noematic*); 5) *empathy* (merujuk pada hal memasuki diri orang lain lalu mengalami sesuatu) dan *intersubjective* (keterlibatan dengan orang lain); 6) *life world* menerangkan tentang “dunia” yang didiami orang lain sama seperti yang kita diami, dengan *life world* memungkinkan kita dan orang terlibat secara atau *intersubjective* yang disebut *home world* (Sobur, 2013).

### 1.7.3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu :

- a. Data Primer : merupakan data yang didapatkan pada saat turun ke lapangan
- b. Data Sekunder: merupakan data pendukung untuk penelitian yang didapat dari beberapa referensi untuk dijadikan sumber penelitian.

### 1.7.4. Sumber Data

1. Data Primer: Siswi SMA Negeri 1 Semarang yang menggunakan Instagram dengan akun [@arechae](#) dan [@shofiamld](#)
2. Data Sekunder:
  - Referensi internet

- Referensi buku
- Referensi jurnal dan skripsi yang menggunakan metode yang sama
- Arsip atau dokumen yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

#### **1.7.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya;

a. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung secara mendalam kepada narasumber atau informan mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti yang berkaitan dengan tema penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara ini adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam bentuk interview guide, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan pertanyaan lengkap dan rinci dalam interview terstruktur (Arikunto, 2012:127).

b. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap lingkungan yang sedang berjalan meliputi seluruh aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan alat indranya. Atau suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mengumpulkan data dan dilakukannya dengan cara sistematis dan sesuai prosedurnya.

c. Studi Pustaka

Mencari data yang berupa keterangan mengenai perusahaan yang bersangkutan dengan buku-buku, surat kabar, dan sumber informasi lain yang relevan.

### **1.7.6. Analisis Data**

Analisis data menggunakan tujuh tahapan yang ditawarkan oleh Colaizzi (1978). Berikut tahapan-tahapan yang diusulkan oleh Colaizzi (Daymon dan Holloway, 2008:235-237) yaitu:

1. Wawancara

Menyimak narasi narasumber (dalam transkrip dan atau catatan tertulis) dan memahami kata-kata narasumber dengan menyadari perasaan-perasaan dan makna-makna inheren dalam narasi guna memperoleh makna secara keseluruhan.

2. Fokus pada fenomena

Kembali pada narasi partisipan dan fokus pada kalimat-kalimat secara langsung yang menyinggung fenomena yang diteliti. Melacak setiap potongan data yang penting dari fenomena kemudian memisahkan pernyataan-pernyataan yang penting dan membuat daftar.

3. Merumuskan makna

Mengambil tiap-tiap pernyataan penting, mencoba untuk membongkar maknanya dan berupaya memahaminya. Merinci makna dari masing-



masing pernyataan penting sesuai dengan konteks aslinya. Dalam tahap ini akan membantu mengungkap makna-makna yang pada awalnya tersembunyi.

4. Mengelompokkan semua makna yang berbeda-beda itu dalam tema-tema tertentu.
5. *Exhaustive Description*

Uraian mendalam sebagai uraian analisis yang terperinci menyangkut perasaan-perasaan dan perspektif-perspektif partisipan yang terdapat dalam tema-tema. Dalam langkah ini, peneliti akan memadukan semua kelompok tema ke dalam sebuah penjelasan yang mengungkap pandangan partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

6. Merumuskan uraian mendalam menyangkut keseluruhan tema yang diteliti dan mengidentifikasi struktur pokoknya atau esensinya.
7. *Member check*

Membawa kembali temuan-temuan penelitian pada partisipan, tanyakan kepada narasumber apakah uraian peneliti mengabsahkan pengalaman-pengalaman asli mereka.

### **1.7.7. Kualitas Data**

#### **1. Kredibilitas Data**

Moleong (2005) memaparkan tujuan uji (credibility) kredibilitas data yaitu menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai

pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripsikan untuk dibaca ulang oleh partisipan. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi yaitu adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil sebagai bahan referensi.